**BAB III**

**MADU DALAM AL-QUR’AN**

1. **Ayat-ayat tentang lebah dalam Al-Qur’an**

Ayat-ayat tentang lebah dalam Al-Qur’an Al-Karim tidak lain adalah rentetan petunjuk tentang keajaiban ilmiah. Mukjizat Al-Qur’an masih terus dikisahkan dan ilmu dari waktu ke waktu menyingkapkan kepada kita tentang berbagai mukjizat tersebut. Seperti diterangkan dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, di mana ayat surat *an-Nahl* diturunkan di Mekkah yaitu ayat yang membahas masalah aqidah dan topik-topik besarnya berhubungan dengan masalah ke-Tuhanan, wahyu, dan kebangkitan. Ayat-ayat surat *an-Nahl* ini membicarakan rahasia fakta ilmiah yang tidak disingkapkan kecuali pada masa-masa terakhir ini saja. Di dalamnya mengandung bukti-bukti wahyu dari Allah tentang keistimewaan-keistimewaan lebah bagi orang yang memahaminya dan ilmuwan yang spesialis yang menghargainya sehingga ilmuwan pendebat yang fanatik, apalagi yang bukan ilmuwan tidak lagi mempunyai alasan untuk mendebat. Secara umum ini saja sudah cukup karena ia memantulkan segi keajaiban ilmiah Al-Qur’an.

Penyebutan lebah dalam sejumlah ayat Al-Qur’an dengan teliti yang merinci tentang tabiat tingkah laku dan produksinya, kemudian penamaan sebuah surat dengan nama *an-Nahl* (lebah) tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap lebah sekadar sebuah isyarat dan bukti kemukjizatan belaka. Hal itu karena beberapa pertimbangan. *Pertama,* keterdahuluan Al-Qur’an dalam menyebutkan beberapa rincian tentang dunia lebah dan tempat tinggalnya, sekalipun diketahui pada masa wahyu diturunkan, namun ia tidak dipahami dengan pemahaman mendalam seperti yang dilakukan oleh mannusia kontemporer hari ini. *Kedua,* dunia lebah itu luas yang penuh fakta ilmiah yang tabiat aslinya tidak mungkin disingkapkan sepanjang waktu dan ia mampu sepanjang fase sejarah sebagai bahan untuk meyakinkan kebenaran agama ini dan inilah segi lain keajaiban ilmiah Al-Qur’an dalam bidang dunia lebah.[[1]](#footnote-2)

31

Sedangkan Al-Biqa’i menjadikan nama surah sebagai petunjuk tentang tema utamanya. Dari sini ulama abad VIII H., itu berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surah *an-nahl* adalah membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmu-Nya lagi tidak disentuh oleh sedikit kekurangan pun. Apa yang dikemukakan Al-Biqa’i menyangkut lebah adalah sekelumit dari banyak keistimewaan binatang itu. Keajaibannya juga terlihat pada jenisnya. Ia tidak hanya terdiri dari jantan dan betina, tetapi juga yang tidak jantan dan tidak betina. Sarang-sarangnya tersusun dalam bentuk lubang-lubang yang sama bersegi enam diselubungi oleh selaput yang sangat halus gunanya untuk menghalangi udara dan bakteri yang menyusup ke dalam. Keajaibannya mencakup pula sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan seekor “*Ratu*”. Sang ratu pun memiliki keajaiban dan keistimewaan. Yakni *“rasa malu”* yang dimiliki dan dipeliharanya menjadikan sang ratu lebah enggan berhubungan seks dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar tiga puluh ribu ekor lebah. Di samping itu, keajaiban lebah nampak pula pada bahasa dan cara mereka berkomunikasi yang dalam hal ini telah diamati oleh sekian banyak ilmuwan antara lain ilmuwan Austria Karl Van Fritch.[[2]](#footnote-3)

Selanjutnya jika mendukung pendapat As-Suyuthi yang menyatakan bahwa *“surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya”,* maka berarti surah *an-Nahl* ini adalah pengantar bagi surah al-Isra’. Lebah dipilih Allah untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatan-Nya dalam peristiwa *Isra’ Mi’raj* Nabi Muhammad SAW. yang telah dijelaskan oleh surah berikut. Nabi Muhammad SAW adalah manusia seutuhnya. Lebah dipilih untuk menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya karena seorang mukmin –atau katakanlah manusia yang utuh- diibaratkan oleh Rasul SAW. Bagaikan “*lebah*”: tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang. Kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka macam penyakit, tidak hinggap di tempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali yang mengganggunya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.[[3]](#footnote-4)

Ayat-ayat khusus tentang lebah sendiri tidak lain dari satu rentetan bukti keajaiban ilmiah yang dimulai dengan firman-Nya. Setelah pencarian ayat-ayat yang berkaitan dengan lebah dalam kamus Fatkhur Rahman, penulis menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan lebah yang di antaranya adalah:

1. Surat an-Nahl ayat 68:

Artinya:*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".[[4]](#footnote-5)*(Q.S An-Nahl [16]: 68).

Nama *an-nahl* terambil dari kata *nahlu* yang disebut pada ayat di atas. Hanya sekali itulah Al-Qur’an menyebutnya. Ada juga ulama’ yang menamainya surah *an-Ni’am,* karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.[[5]](#footnote-6)

Pengertian *an-Nahl* (lebah) di sini tidak lain dari makhluk mendapat berkat yang dimuliakan Allah, yang mendapat wahyu dan ilham-Nya sehingga ia dapat menempuh jalan hidupnya. Dalam *Lisan al-Arab, an-Nahl* (bentuk mufradnya النحل) adalah serangga penghasil madu. Abu Ishaq az-Zujaj mengatakan tentang firman Allah yang berbunyi: “Tuhanmu mewahyukan kepada lebah...” (QS 16:68). Boleh jadi dinamakan *nahl* (lebah) karena Allah menjadikan manusia mengambil madu yang keluar dari perutnya (dengan pengertian Allah memberikan kepadanya). Pendapat yang lain mengatakan bahwa Kata itu berasal dari bahasa Arab. *An-nahl* dapat dipandang sebagai *mudzakkar* (*maskulin*) dan sebagai *mu’annats* (*feminin*). Ia dijadikan Allah sebagai kata *mu’annats* pada firman-Nya *annitakhidziy min aljibaal buyuutan* “Supaya kamu (*feminin*) mengambil tempat tinggal digunung-gunung...” orang yang memandangnya sebagai *mudzakkar* karena lafadznya adalah *mudzakkar* (نحل) dan orang yang memandangnya sebagai *mu’annats* karena ia adalah kata jamak dari  *نحله*.[[6]](#footnote-7)

 Disebutkan juga bahwa lebah itu ada dua jenis. Satu jenis hidup di gunung-gunung dan hutan-hutan yang tidak terbiasa dengan manusia dan jenis satu lagi hidup di rumah-rumah penduduk dan sudah terbiasa dengan manusia.

Sains modern telah menjelaskan dan menegaskan semua ini. Terbukti dari pengkajian dan penelitian yang dilakukan oleh para saintis dalam bidang ini bahwa kata *an-Nahl* (lebah) yang dimaksud adalah kata umum yang mencakup banyak jenis. Kata ini dipakai untuk semua serangga yang kerjanya mengumpulkan saripati bunga (*nektar*) dan bibit pembuahan. Serangga ini beserta anak-anaknya mengambil makanan dari saripati bunga dan tubuhnya dialiri oleh berbagai pembuluh kecil.[[7]](#footnote-8)

1. Surat an-Nisaa’ ayat 4

Artinya: *“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.[[8]](#footnote-9) kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”[[9]](#footnote-10)*(Q.S. An-Nisaa’ [4]: 4).

Meskipun ayat di atas terdapat kata *an-nihlah* jamak dari *nahl*, akan tetapi makna yang dimaksud dari kata *nihlah* di atas bukan bermakna lebah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini. Melainkan mempunyai makna sendiri yaitu *an-nihlah* yang berarti pemberian khusus kepada si wanita, yakni mahar atau maskawin. Kata ini berarti juga pemberian yang tulus tanpa mengharapkan sedikitpun imbalan. Ia juga dapat berarti agama, pandangan hidup, sehingga maskawin yang diserahkan itu, merupakan bukti kebenaran dan ketulusan hati sang suami, yang diberikannya tanpa mengharapkan imbalan, bahkan diberikannya karena dorongan oleh tuntunan agama dan pandangan hidupnya.[[10]](#footnote-11)

Karena memang ayat tersebut menjelaskan tentang *“maskawin”,[[11]](#footnote-12)* bukan tentang lebah. Berbeda apabila pendapat ini dipisah dari konteks dapat dibenarkan; tetapi bila dikaitkan dengan konteks kalimat, jelas bukan makna yang dimaksud, mengingat konteksnya menyebutkan tentang masalah madu (bukan maskawin). Jadi di sini penulis mengambil kesimpulan bahwa surat An-Nisaa’ ayat 4 bukan ayat yang termasuk ayat-ayat tentang lebah, melainkan hanya terdapat pada surat *an-Nahl* ayat 68.

1. **Ayat-ayat tentang madu dalam Al-Qur’an**

Hal yang patut diketahui adalah bahwa sejak 5000 tahun yang lalu, penduduk Mesir kuno telah menggunakan madu dalam proses penyembuhan dari operasi. Mereka menemukan manfaat yang besar dari terapi madu tersebut.

Ketika agama ini datang, Islam menegaskan kembali mengenai pentingnya madu, hingga kata *al-syifa’* (obat) dalam Al-Qur’an disebutkan tidak kurang dari empat kali. Tiga diantaranya disandingkan dengan kata Al-Qur’an, dan satu diantaranya disandingkan dengan madu.[[12]](#footnote-13)

Dalam Mu’jam al-Mufaras term madu dijelaskan khususnya di dalam tiga ayat. Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah:

1. Surat an-Nahl ayat 69

Artinya:*“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”[[13]](#footnote-14)* (QS. An-Nahl [16]: 69).

Dalam Al-Qur’an setiap muslim akan menemukan bahwa hanya satu makanan atau minuman yang disebutkan Allah SWT, bahwa di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Makanan atau minuman tersebut adalah madu. Maksud ayat di atas, dalam Tafsir Al-Quran Ibnu Katsir diterangkan bahwa madu lebah itupun tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya. Dengan berbagai macam warnanya, ada yang putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan tempat peternakan dan makanannya. Yakni sesungguhnya ilham dari Allah kepada serangga yang lemah ini -yang memerintahkan kepadanya agar menempuh jalan yang telah ditetapkan untuknya seraya memikul tugas mengisap sari buah-buahan, lalu mengumpulkannya dan memprosesnya secara alami menjadi lilin dan madu. Menurut Ibnu Katsir, madu cocok bagi setiap orang, misalnya untuk mengobati dingin, karena madu itu panas.[[14]](#footnote-15)

Sementara itu ayat Al-Qur’an sehubungan dengan madu adalah Firman Allah dalam Al-Qur’an surat al-Hijr ayat 22:

Artinya:*“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”[[15]](#footnote-16)*(QS.Al-Hijr [15]: 22).

Di ujung ayat sekali lagi Allah menekankan bahwa pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berfikir. Yang patut difikirkan adalah apabila setiap muslim melihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu dan lilin itu. Madu adalah hasil yang dipelihara dan diambil manfaatnya oleh manusia, sedang lilin adalah sebagai alat penjaga agar jangan sampai madunya itu tumpah berserakan. Dia mempunyai raja betina; rajanya itu hanya seekor. Yang lain adalah prajurit-prajurit yang mencari dan mengambil sari bunga kian kemari, dan kelak pulang membawa hasil;

semuanya mesti tunduk kepada perintah sang ratu yang satu ekor itu. Tidak ada yang lain yang boleh melawan kehendak yang satu ekor itu, dan dia tidak terbang kemana-mana, dia hanya menetap di dalam sarangnya menjadi pusat perhatian dari seluruh lebah yang jadi prajurit. Dan tidak ada yang boleh pemalas dan lari dari tugasnya. Mana yang lalai akan dihabisi umurnya oleh teman-temannya yang lain. Memang menakjubkan, padahal dia adalah makhluk yang tidak berakal.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

**عليكم با لشفاءين : العسل و القران.**

 *“Hendaknya kalian menggunakan dua macam pengobatan yaitu madu dan Al-Qur’an”.[[16]](#footnote-17)*

Dari hadits tersebut madu merupakan lambang atau perwakilan dari obat-obat alamiah yang ada di bumi dan kita sebagai manusia yang diberikan akal sehat harus dapat menggali obat-obat alamiah yang banyak terdapat di muka bumi ini, bahkan letaknya tidak jauh dari sekitar kehidupan kita. Sedangkan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur’an tidak lain adalah memanjatkan do’a dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an yang merupakan wahyu Allah SWT dari langit yang diturunkan kepada Rasulullah SAW ke muka bumi.[[17]](#footnote-18)

Selain itu penafsiran terhadap hadits di atas dikatakan dalam bukunya Abdul Karim Amirullah yang berjudul *berguru ke Cina berobat ke Arab* bahwasannya, “Madu adalah penawar bagi setiap penyakit, dan Al-Qur’an adalah penawar bagi penyakit yang terdapat di dalam dada (hati), maka hendaklah kalian menggunakan dua terapi penyembuhan penyakit yaitu dengan madu dan Al-Qur’an.”[[18]](#footnote-19)

1. Surat Muhammad ayat 15

Artinya:*“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”[[19]](#footnote-20)* (QS. Muhammad [47]: 15).

Ayat ini menerangkan bahwa perumpamaan surga itu, ialah di dalamnya ada empat macam sungai: sungai dari air, sungai dari susu, sungai dari khamar (arak), dan sungai dari madu, serta di sana terdapat bermacam-macam buah-buahan. Ini adalah untuk melukiskan kesenangan dalam syurga, yaitu kesenangan yang tidak dapat diterangkan, melainkan dengan perumpamaan yang biasa diketahui tiap-tiap muslim di dunia ini. Bagaimana hakikat sungai-sungai itu dan bagaimana hakikat buah-buahan itu, semuanya tidak diketahui. Begitu juga tentang keadaan penduduk syurga, berpakaian sutra, bergelang emas dan sebagainya. Semuanya untuk melukiskan keindahan syurga dan setiap muslim tidak mengetahui bagaimana hakikat yang sebenarnya, karena semuanya itu masuk alam yang gaib. Maka setiap muslim wajib percaya bahwa dalam syurga itu tempat kesenangan rohani yang tidak terkira-kira. *“Maka tidaklah mengetahui diri manusia apa-apa yang disembunyikan Allah untuk mereka -dalam syurga- diantara kesenangan dan kesukaan, sebagai balasan bagi apa-apa yang mereka amalkan.”* (Surat As-Sajdah ayat 17).[[20]](#footnote-21)

Dari sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa madu pun menjadi simbol kenikmatan surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.[[21]](#footnote-22)

1. Surat al-Baqarah ayat 57

Artinya:*“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa"[[22]](#footnote-23). makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri."[[23]](#footnote-24)* (QS. Al-Baqarah [2]: 57)

Sehubungan dengan ayat di atas, *al-manna* adalah karunia Allah yang sangat banyak diturunkan kepada Bani Israel ketika mereka hijrah bersama Nabi Musa dari Mesir, sebagai rahmat Allah, meski ia harus meninggalkan agama mereka sebelumnya dan pengingkaran Bani Israel terhadap perintah para utusan Allah.

Para penafsir memiliki penafsiran yang bervariasi tentang maksud *“al-manna”.* Ibnu Abbas berkata, “*al-manna* adalah buah pohon yang diturunkan, lalu mereka memakan sekehendaknya”. Al-Sady berkata, “mereka berkata, ‘wahai Musa, bagaimana kami melakukan ini, mana makanan?’ lalu turunlah kepada mereka *manna* yang jatuh di atas pohon jahe”.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, dalam kitab *Tafsir Al-Mishbahnya*, menjelaskan bahwa *Al-mann* adalah butiran-butiran warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini -menurut Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi ulama’ Mesir kenamaan (W. 1999 M) - *al-mann* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan seprei dan meletakkannya di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga butir-butir tersebut bejatuhan di atas kain putih tadi. Thahir Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa *al-mann* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru di temukan di Sinai sejak masa Bani Isra’il tersesat di sana. Asy-Sya’rawi menilai *al-mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu.[[24]](#footnote-25)

Dalam hadits sendiri Nabi bersabda:

عن سعيد بن زيد رضي الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: "الكما ة من المن الذي انزله الله عز و جل علي موسي, وماؤها شفاء للعين."

Dari Sa’id bin Zaid r.a. bahwa Nabi SAW bersabda, *“Cendawan adalah sebagian dari mann yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa, dan airnya bisa menyembuhkan sakit mata.”[[25]](#footnote-26)*

Jadi kesimpulannya, *Al-manna* adalah materi (bahan) getah manis kental seperti madu yang dikeluarkan dari lebah, bertumpuk di pohon sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Lalu kering dan berubah menjadi benda putih seperti tepung atau kertas putih halus yang terpancar pada sejenis pohon. Dapat langsung dimakan atau dilarutkan ke dalam air lalu diminum dan rasanya sangat manis, penuh gizi kualitas tinggi sebab kaya akan kandungan gula anggur (glukosa) dan gula buah (farkutosa).[[26]](#footnote-27)

Adapun “*al-salwa*” adalah burung yang populer dengan nama *al-samman* (burung quil; puyuh), yang merupakan salah satu jenis burung yang menjadi sasaran berburu, hewan buruan yang sebagian dapat dijinakkan seperti ayam, itik dan ayam kalkun.

Surat at-Tahrim ayat 1 di sini menjelaskan tentang *asbabun nuzul* terhadap masalah madu itu sendiri:

Artinya:*“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”[[27]](#footnote-28)*

Dalam *asbabun nuzul* diterangkan bahwa, surat ini menurut mayoritas ulama’ adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi meneguk madu di rumah salah seorang istri Nabi -yang populer adalah Zainab Binti Jahsy-. Keberadaan Nabi di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri Nabi yakni ‘Aisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi SAW. datang

mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada Nabi SAW bahwa ada aroma kurang baik dari mulut Nabi SAW. boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi SAW yang masuk ke rumah Hafshah r.a. Dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa Nabi Muhammad hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi Muhammad SAW berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi Muhammad SAW juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada ‘Aisyah r.a. Tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surah ini.[[28]](#footnote-29)

Dan pendapat sebagian ulama’ sehubungan dengan ayat di atas adalah tentang mengharamkan bersetubuh dengan hamba sahayanya yang perempuan, lantaran istri-istrinya tidak suka demikian. Oleh sebab itu Allah berfirman: “Hai Nabi, mengapakah engkau mengharamkan suatu yang dihalalkan Allah, lantaran menurut kesukaan istri-istrimu? Allah memerlukan supaya engkau halalkan (lepaskan) sumpah itu dengan membayar kifarat sumpah.” (lihat surat al-Maidah ayat 89).[[29]](#footnote-30)

Dari ayat di atas, meskipun tidak ada kata yang menunjukkan adanya madu, akan tetapi ayat tersebut masih ada hubungannya dengan madu. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.[[30]](#footnote-31)

Dalam beberapa ayat yang berbicara tentang madu di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan dalam firman Allah SWT, secara realitas madu lebah yang dilakukan pada saat sekarang mempunyai maksud yang sama, akan tetapi apabila dibandingkan madu lebah pada masa Nabi Muhammad SAW, yang apabila dikontekskan pada *asbabun nuzul* sejarah dan tujuan penggunaan madu lebah pada masa sekarang memang hampir sama, yang membedakan hanya alat yang digunakan. Karena dengan semakin canggihnya teknologi pada saat ini, memunculkan berbagai ragam pengobatan-pengobatan yang menggunakan madu. Seperti *inhaler* madu, (semacam obat yang digunakan dengan cara menghirup melalui hidung), *injeksi* madu yang dipakai dengan cara menyuntikkan cairan madu ke dalam tubuh pasien yang telah mendapat keterangan dari dokter, dan masih banyak lagi penggunaan obat yang berbahan madu. Hal ini dapat diklasifikasikan dalam dua hal: yaitu; aspek sejarah dan tujuan penggunaan lebah madu tersebut. Secara rinci bahwa, madu lebah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, terjadi karena untuk menyembuhkan berbagai penyakit, salah satunya penyakit *“mencret”* yang dialami seorang sahabat Nabi SAW ketika itu, cukup dengan meminumkan madu pada si penderita terus-menerus penyakitnya sembuh dengan izin Allah. Sedangkan pada masa sekarang ini madu lebah digunakan juga untuk mengobati berbagai penyakit, akan tetapi dalam cara penggunaannya saja yang berbeda-beda dan beragam. Seperti yang akan dijelaskan pada bab pembahasan selanjutnya.

Dari sini dapat diketahui secara pasti bahwa, madu lebah pada masa Rasululllah SAW dan sekarang dapat disamakan dalam hal khasiatnya, bahwa madu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Yang membedakan hanya terdapat pada cara atau alatnya saja. hal ini terjadi karena pada masa Nabi dan sekarang sudah sangat jauh berbeda karakteristik sosial budaya masyarakatnya. Penggunaan madu lebah mempunyai khasiat-khasiat dan dampak positif terhadap si penderita, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT surat *an-nahl* ayat 68-69, yang telah jelas bahwa Allah mewahyukan (*meng-ilhamkan*) kepada lebah, supaya ia memperbuat rumahnya di atas bukit atau di atas pohon kayu, lalu ia meminum air madu bunga dan menurut peraturan yang telah diatur Allah. Kemudian keluarlah dari dalam perutnya suatu minuman yang sangat manis rasanya, obat untuk penyakit bagi manusia, yaitu air madu lebah. Semuanya itu menjadi ayat *(tanda-tanda)* atas kekuasaan Allah yang menjadikan semesta alam.

Penulis menarik kesimpulan secara singkat bahwa, penggunaan madu lebah yang dilakukan manusia pada saat ini tidak menutup kemungkinan sangat bermanfaat sekali terhadap umat manusia itu sendiri, karena dengan adanya keilmuwan-keilmuwan ilmiah, para peneliti, dan penelitian-penelitian yang terus-menerus terhadap obat yang berupa madu ini, maka penyakit-penyakit yang katanya tidak ada obatnya menjadi terselesaikan dengan adanya obat yang berupa madu.

Apabila ditinjau dari segi *kemudharatannya* dan *maslahah mursalahnya* madu lebah yang digunakan pada saat ini sangat bermanfaat, karena dengan semakin jauhnya zaman dari masa Nabi SAW ke masa sekarang, penyakit yang timbul juga berbagai macam ragamnya. Oleh karena itu dibutuhkan obat yang dapat menyembuhkannya.

Ditinjau dari segi turunnya, maka ayat Al-Qur’an itu dibagi atas dua golongan, pertama, ayat-ayat *Makiyah* yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Makkah atau sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Kedua, ayat-ayat *Madaniyah* yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Madinah atau sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.

Dalam ayat-ayat yang berbicara tentang lebah dan madu di atas, maka dapat digolongkan menjadi dua, ada yang termasuk ayat *Makiyah* dan ada juga yang ayat *Madaniyah*. Yang termasuk golongan ayat-ayat *Makiyah* adalah: QS. an-Nahl, sedangkan yang termasuk dalam golongan ayat-ayat *Madaniyah* dari ayat tersebut adalah: QS. An-Nisaa’ QS. Muhammad, QS. Al-Baqarah.

1. **Madu dalam pandangan ahli tafsir dan ahli pengobatan**
2. Dalam pandangan ahli tafsir.

Sebelum sampai pada penjelasan tentang madu dalam pandangan ahli tafsir, di mana ayat sebelumnya menyebut minuman susu dan anggur, kini disebutkan madu. Ibn ‘Asyur menilai bahwa penempatan uraian tentang susu dan perasan buah-buahan secara bergandengan karena keduanya melibatkan tangan guna memperolehnya; susu diperah dan buah-buahan diperas, berbeda dengan madu yang diperoleh tanpa perasan. Al-Biqa’i berpendapat bahwa karena pembuktian tentang kekuasaan Allah SWT. Melalui lebah jauh lebih mengagumkan daripada kedua sumber minuman yang disebut sebelum ini, dan karena madu tidak sebanyak kedua minuman sebelumnya, maka uraiannya ditempatkan setelah keduanya.[[31]](#footnote-32)

Nash yang telah menerangkan tentang madu yang di dalamya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini sudah dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar kedokteran dan pakar penelitian. Sebenarnya masalah ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan Al-Qur’an. Dan memang demikianlah seharusnya keyakinan seorang muslim, mendasarkan segala kebenaran atas apa yang menjadi ketetapan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW.[[32]](#footnote-33)

Madu lebah itupun tidak sama warnanya dan tidak pula sama rasanya, menurut daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang. Di Sumbawa di dapati madu lebah yang agak pahit; karena yang di sari oleh lebah itu memang pahit. Dan kalau dibanding-bandingkan madu lebah diseluruh dunia ini, maka madu lebah dari tanah Arablah yang amat terkenal paling banyak khasiatnya dan lebih pekat daripada madu lebah dari daerah-daerah lain. Dalam hadis-hadis Nabi SAW terdapat kesaksian yang menguatkan bahwa madu itu memang mengandung obat. Banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu lebah. Namun madu lebah dari tanah Arab lebih istimewa daripada madu lebah dari negeri-negeri lain. Mungkin karena kering gersangnya padang pasir itu, sehingga lebah pun bergulet hebat mencari kembang yang akan di sarinya, sehingga hasilnya pun lebih baik dibanding dari daerah lain.[[33]](#footnote-34)

Dalil yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud oleh firman-Nya:

*“....Di dalamnya terdapat obat bagi manusia,...”*(QS An-Nahl [16]: 69).

 Adalah madu yaitu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

عن ابي سعيد الخدرى رضي الله عنه قال: جاء رجل الي النبي صلي الله عليه وسلم فقال: ان اخى استطلق بطنه, فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم : "اسقه عسلا", فسقاه, مجاءه, فقال: ان يسقيته عسلا فلم يزده الا استطلاقا, فقال له ثلاث مرات, ثم جاء الرابعة, فقال: "اسقه عسلا", فقال: لقد سقيته فلم يزده الا استطلاقا, فقال رسول الله صلي الله عليه وسلم: "صدق الله, وكذب بطن اخيك",اذ هب فاسقه فذ هب فسقا ه عسلا فبرئ.[[34]](#footnote-35)

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudri; ada seorang lelaki yang datang menemui Nabi. Lelaki tersebut mengadu: “Saudaraku terserang penyakit perut melilit (sakit perut)”. Maka Nabi SAW bersabda; “Berilah ia minum madu”. Lelaki itu pulang dan memberi minum madu kepada saudaranya. Tak lama kemudian ia kembali lagi dan berkata: “Sudah kuminumkan madu, tetapi belum juga sembuh. Bahkan penyakitnya malah semakin bertambah”. Demikian dikisahkan bahwa lelaki itu pulang dan kembali lagi hingga tiga kali. Yang mana setiap ia kembali Rasulullah selalu bersabda: “Minumkan ia madu!”. Hingga pada yang ke empat kalinya lelaki tersebut datang lagi, Rasulullah SAW bersabda: “Maha benar Allah dan dustalah perut saudaramu itu. Pulanglah dan berilah dia minum madu lagi!” Maka lelaki itu pergi dan memberi minum madu saudaranya, maka sembuhlah saudaranya itu.”*

Salah seorang ahli tafsir dan ahli ketabiban memberikan analisisnya tentang hadits ini, bahwa lelaki yang dimaksud (si penderita) menderita sakit buang air. Setelah diberi minum madu, sedangkan madu itu panas, maka penyakitnya menjadi teruraikan, sehingga cepat keluar dan mencretnya makin bertambah. Akan tetapi, orang badui itu mempunyai pengertian lain, bahwa madu membahayakan kesehatan saudaranya, padahal kenyataannya bermanfaat bagi saudaranya.”[[35]](#footnote-36)

Kemudian ia memberi saudaranya minum madu sekali lagi, tetapi mencret saudaranya itu kian bertambah, lalu diberinya minum madu sekali lagi. Dan setelah semua endapan yang merusak kesehatan dalam perutnya keluar, barulah perutnya sehat, ia tidak mulas lagi, dan semua penyakit hilang berkat petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan Tuhannya.

1. Dalam pandangan ahli pengobatan atau kedokteran

Sementara itu, masih mengenai hadits di atas para ahli pengobatan atau kedokteran menjelaskan bahwa, madu berfungsi menyingkirkan kotoran yang terkumpul di lambung dan usus. Karena madu memang mengandung unsur penolak segala macam kotoran. Terkadang, lambung dihinggapi oleh zat-zat lengket yang menghalangi makanan akibat kandungan unsur perekatnya. Bila zat-zat perekat itu menempel di lambung, ia akan bisa merusak lambung sekaligus bisa merusak makanan yang masuk. Maka obat yang dibutuhkan adalah yang mampu menyingkirkan unsur-unsur perekat tersebut. Madu adalah obat pencerna. Madu amat cocok untuk mengobati penyakit semacam itu. Terutama sekali bila dicampur dengan air hangat. Pertanyaannya, kenapa dalam kasus di atas perlu konsumsi madu secara berulang-ulang? Itu juga ternyata mengandung rahasia medis yang mengagumkan. Obat harus dikonsumsi dengan dosis yang tepat sesuai dengan penyakit yang diderita seseorang. Kalau dosisnya kurang, tidak akan banyak membantu. Tetapi kalau dosisnya berlebihan juga bisa melemahkan tubuh sehingga menimbulkan bahaya lain.

Nabi memerintahkan lelaki tadi untuk meminumkan madu kepada saudaranya yang sakit dengan dosis yang sesuai untuk mengatasi penyakit yang di deritanya. Namun dosis yang diminumkannya tidak mencapai takaran yang pas. Ketika lelaki itu datang memberitahukan keadaan si sakit, Nabi mengerti bahwa dosis yang diberikan memang belum cukup. Setelah ia datang berulang-ulang, beliau menekankan untuk terus menambah dosisnya sehingga mencapai dosis yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi penyakit tersebut. Ketika obat itu diminumkan secara berulang-ulang, dengan ijin Allah penyakit itupun sembuh. Pengenalan terhadap dosis obat, cara mengkonsumsi obat dan kadar berat ringannya penyakit adalah formula ilmu kedokteran yang terbesar.

Sementara sabda beliau: *“Maha benar Allah dan dustalah perut saudaramu itu”,* mengisyaratkan bahwa obat tersebut memang manjur. Penyakit itu masih terasa, bukan karena obatnya yang tidak berkhasiat, akan tetapi perutnya yang bermasalah karena terlalu banyak mengandung zat-zat merusak. Sehingga Nabi Muhammad SAW terus memerintahkan agar pengobatan dengan madu diulang, karena unsur yang harus dibersihkan terlalu banyak.[[36]](#footnote-37)

Selain itu, yang sungguh mencengangkan dalam hadis ini adalah keyakinan Rasulullah di depan sebuah realitas nyata, berupa diare yang dialami oleh orang itu setiap kali diminumi madu oleh saudaranya. Keyakinan ini pun akhirnya berujung pada pembenaran (dukungan) realitas tersebut terhadap apa yang beliau yakini. Begitulah seharusnya keyakinan seorang muslim terhadap setiap masalah dan setiap hakikat tersebut dalam kitab Allah. Betapapun kelihatan di permukaan bahwa apa yang bernama realitas itu mendustakannya, tetapi kitab Allah lebih benar daripada yang tampak di permukaan. Justru realitas itu pada akhirnya akan mengakui kebenaran hakikat yang ada dalam kitab Allah.[[37]](#footnote-38)

Jika direnungkan, dari ayat ini maka tampaklah fenomena keserasian dalam menjelaskan nikmat-nikmat Allah ini (berupa turunnya air hujan dari langit, mengalirnya air susu dari antara tahi dan darah, terbitnya khamar yang memabukkan dan rezeki yang baik dari buah-buahan kurma dan anggur, serta madu dan seterusnya), maka semua itu adalah jenis-jenis minuman yang keluar dari benda-benda yang berlainan bentuknya.

Jadi dengan demikian pengobatan tidak dianggap sebagai penyebab langsung kesembuhan suatu penyakit, melainkan perawatannya sangat dianjurkan untuk menghilangkan sebab penyakit itu, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Bersabda: *“Tuhan tidak menurunkan penyakit, melainkan juga menurunkan obatnya.”* Dan Jabir meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

عن جابر رضي الله عنه عن رسول الله صلي الله عليه وسلم انه قال: لكل داء دواء, فاءذا اصيب دواء الداء برا باءذن الله عز و جل.

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Bagi setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka sembuhlah si penderita dengan izin Allah.”[[38]](#footnote-39)*

Sementara itu terdapat hadits lain yang masih berhubungan dengan madu yakni; menurut Ustman bin Sharik, ketika Rasulullah SAW, ditanyai tentang penggunaan perawatan medis apa saja yang harus dilakukan, maka Nabi Muhammad SAW menjawab:

*“Ya, hamba Allah, gunakanlah perawatan medis itu, karena Allah tidak menciptakan penyakit tanpa menunjukkan obat baginya, kecuali hanya satu penyakit saja yaitu penyakit tua.”[[39]](#footnote-40)*

1. Ahmad As Shouwy, *Mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah Tentang Iptek,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 202-203 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 176 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* hal. 178 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Media Insani Publishing, 2007 ) hal. 274 [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 7....hal. 175 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* hal. 203-204 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad As Shouwy, *Mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah*......... hal. 206 [↑](#footnote-ref-8)
8. Maksudnya: Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas. [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989 ) hal. 115 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.346 [↑](#footnote-ref-11)
11. A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1396 [↑](#footnote-ref-12)
12. Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadis* Jilid 6*..........*hal. 67 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.... hal. 274 [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 204 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989 ) hal. 392 [↑](#footnote-ref-16)
16. Imam Muslim, Shahih Muslim, hadits no. 1474 [↑](#footnote-ref-17)
17. Indah Sri Yuliatin dkk, *Menjadi Dokter Muslim.............* hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Karim Amirullah, *Berguru Ke Cina Berobat......* hal. 55 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989 ) hal. 832 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., hal. 753 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abd. Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis Menurut Al-Qur’an,* (Jakarta: Qafah Gemilang, 2006), hal. 229 [↑](#footnote-ref-22)
22. Salah satu nikmat Tuhan kepada mereka Ialah: mereka selalu dinaungi awan di waktu mereka berjalan di panas terik padang pasir. manna Ialah: makanan manis sebagai madu. Salwa Ialah: burung sebangsa puyuh. [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*........ hal. 18 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 203 [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim,* diterj. Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 721 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdul Karim Amirullah, *Berguru Ke Cina Berobat Ke Arab,* (Surabaya: Java Pustaka, 2009), hal. 61-62 [↑](#footnote-ref-27)
27. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengharamkan atas dirinya minum madu untuk menyenangkan hati istri-istrinya. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Nabi Muhammad Saw. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*........ hal. 950 [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 313 [↑](#footnote-ref-29)
29. Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), Hal. 838 [↑](#footnote-ref-30)
30. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, di akses pada tanggal 15 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-31)
31. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 279 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an* Jilid 13, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hal. 297 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz Ke 13-14, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) hal. 265 [↑](#footnote-ref-34)
34. Penelusuran via CD Room, *Mausu`ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis`ah,* dalam Shahih Muslim, hadits no. 1476 [↑](#footnote-ref-35)
35. Al-Imam Abul Fida’ Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir,* Juz 14: Al-Hijr 2 s.d An-Nahl 128, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hal. 197 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abdul Karim Amirullah, *Berguru Ke Cina Berobat Ke............* hal. 98-99 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an,* Jilid 13*......*hal. 298 [↑](#footnote-ref-38)
38. Shahih Muslim, hadits no. 1467. [↑](#footnote-ref-39)
39. Rahman, Afzalur, *Al-Qur’an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 363 [↑](#footnote-ref-40)